

Analisis kondisi sosio demografi, ekonomi, dan ekologi wilayah di kawasan eks transmigrasi perkebunan kelapa sawit Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Heru Prasetio*; Suandi; Junaidi

Prodi Ilmu Kependudukan dan Ketenagakerjaan Pascasarjana Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: kangmasheru.prasetio@gmail.com*

Abstract

The unit of analysis in this study is at the household level. Sources of data come from primary data and secondary data. The data collection method is a survey method using a questionnaire. Samples of data were taken from as much as 10% of the total population in the research location. Data were analyzed descriptively. The research focused on ex-transmigration areas' socio-demographic, economic, and ecological conditions in oil palm plantation communities. Based on the study results, it can be seen that the socio-demographic needs of the ex-transmigration community in Muara Papalik District are feasible and sufficient. The economic condition of the ex-transmigration community in Muara Papalik District in general, the welfare level of ex-transmigrants in Muara Papalik District can be said to be high. Judging from the ecological conditions of the region, the ex-transmigration area in Muara Papalik District has the potential to be developed sustainably. Proper and sufficient demographic conditions support the environmental growth of the region. In addition, the economic situation of the ex-transmigration community also has a significant influence on the development of the Muara Papalik sub-district.

Keywords: *transmigration areas, oil palm plantations, socio-demographic conditions, economic conditions, regional ecological conditions.*

Abstrak

Unit analisis pada penelitian adalah pada tingkatan rumah tangga. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu metode survey dengan menggunakan kuesioner. Sampel data diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada dilokasi penelitian. Data dianalisis secara deskriptif. Penelitian difokuskan pada kondisi sosio demografi, ekonomi, dan ekologi wilayah eks transmigrasi pada masyarakat perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi sosio demografi masyarakat eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik adalah dapat dikatakan layak dan cukup. Kondisi ekonomi masyarakat eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik secara umum tingkat kesejahteraan warga eks transmigran di Kecamatan Muara Papalik dapat dikatakan tinggi. Dilihat dari kondisi ekologi wilayah, wilayah eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik sangat berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekologi wilayah didukung oleh kondisi demografi yang layak dan cukup. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat eks transmigrasi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan wilayah Kecamatan Muara Papalik.

Kata kunci: *kawasan transmigrasi, perkebunan kelapa sawit, kondisi sosio demografi, kondisi ekonomi, kondisi ekologi wilayah.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan transmigrasi dilaksanakan untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia.. Dahulu transmigrasi sebagai program memindahkan kemiskinan dari Jawa ke luar Jawa. Program transmigrasi semula berlatar belakang karena problem kependudukan, sekarang secara konsepsi maupun praktik mengalami perkembangan. Dengan demikian, transmigrasi dimaknai sebagai upaya serius untuk membebaskan warga miskin untuk menggapai sejahtera sekaligus memajukan wilayah transmigrasi.

Program transmigrasi sejak awal dilaksanakan telah menjadi salah satu program nasional yang dapat mendorong percepatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah-wilayah yang terintegrasi dengan upaya pemerataan penduduk. Transmigrasi telah menjadi kebutuhan dalam pembangunan daerah dan menjadi rujukan dalam pengembangan potensi wilayah (Yulmardi, 2020).

Penempatan transmigran di Kecamatan Muara Papalik dimulai pada tahun 1990 dengan pola transmigrasi Transbangdep yaitu di Desa Lubuk Sebontan. Kemudian pada tahun 1993 pola transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) mulai dilaksanakan di SP 8, tahun 1995 di SP 7, dan tahun 1996 di SP 9. Sebelum adanya pemekaran, di Kecamatan Muara Papalik terdapat 9 Satuan Permukiman (SP) dan 4 UPT (Unit Permukiman Transmigrasi). Kemudian setelah adanya pemekaran pada tahun 2008, di Kecamatan Muara Papalik terdapat 3 Satuan Permukiman (SP) yaitu SP 7, SP 8, dan SP 9 yang terdiri dari 6 Desa eks transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR), serta 1 Desa eks transmigrasi Transbangdep.

Pengembangan program transmigrasi diarahkan untuk mempercepat pembangunan daerah tertinggal, termasuk daerah perbatasan. Berkembangnya industri perkebunan sawit tidak bisa dilepaskan dari program transmigrasi. Dengan menerapkan kebijakan pada privatisasi program transmigrasi, pemerintah dapat mencapai dua tujuan, yaitu : pengembangan transmigrasi dan sekaligus pengembangan industri perkebunan sawit. Dalam hal ini pengembangan industri perkebunan sawit ditopang oleh program transmigrasi salah satunya melalui pola kemitraan plasma. Sebaliknya, pelaksanaan program transmigrasi juga didukung oleh korporasi perkebunan sawit.

Perkembangan permukiman wilayah eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik dapat didekati dengan pengukuran beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah kondisi sosio demografi, kondisi ekonomi masyarakat, dan kondisi ekologi wilayah yang dijabarkan ke dalam variabel untuk mengetahui perkembangan kondisi sosio demografi, kondisi ekonomi masyarakat, dan kondisi ekologi wilayah eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terdiri atas 2 Desa dengan pola transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yaitu, Desa Intan Jaya dan Desa Bukit Indah, serta 1 Desa dengan pola transmigrasi Tranbangdep yaitu Desa Lubuk Sebontan. Unit analisis pada penelitian adalah pada tingkatan rumah tangga. Rumah tangga adalah rumah tangga yang berada di desa sampel.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan metode penelitian survey dan analisis deskriptif. Penelitian difokuskan pada kondisi sosio demografi, kondisi ekonomi, dan kondisi ekologi wilayah masyarakat eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa berbagai literatur dan referensi yang terkait dengan tujuan dan sasaran penelitian. Data

primer diperoleh langsung (*purposive sampling*) dari responden dengan melalui wawancara menggunakan kuisisioner dengan pertanyaan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dimana setiap anggota unit populasi berpeluang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga eks transmigran asli yang ada di wilayah eks transmigrasi Kecamatan Muara Papalik yang terdiri atas 2 Desa dengan pola transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yaitu, Desa Intan Jaya dan Desa Bukit Indah, serta 1 Desa dengan pola transmigrasi Tranbangdep yaitu Desa Lubuk Sebontan.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai $-2 \log$ likelihood (chi square hitung) dengan chi square tabel. Apabila chisquare hitung lebih besar dari chisquare tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sehingga dengan demikian responden dapat memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Peneliti menggunakan kuesioner dengan skala Guttman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik jumlah ibu hamil dan melahirkan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 88 responden di Kecamatan Muara Papalik, sebanyak 3 responden (3,4%) telah hamil dan melahirkan. Sedangkan, 85 responden (96,6%) tidak hamil dan tidak melahirkan.

Karakteristik jumlah bayi lahir hidup

Secara total dilokasi penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 3 bayi telah lahir hidup dari 3 responden (3,4%) di Kecamatan Muara Papalik. Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang memadai telah mampu menekan angka kematian bayi. Jumlah tenaga kesehatan di Kecamatan Muara Papalik dapat dikatakan cukup. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dilokasi penelitian banyak tenaga kesehatan yang tersedia, mulai dari dokter, bidan, dan perawat. Terkadang dalam menangani pasien ibu melahirkan, terjadi kolaborasi antara tenaga kesehatan dengan dukun kampung.

Karakteristik angka kematian bayi

Selama setahun terakhir di desa sampel penelitian tidak ada terjadi kematian bayi. Fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan, dan penunjang lainnya saat ini telah cukup memadai. Hal tersebut telah mampu menekan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kecamatan Muara Papalik, khususnya di Desa Lubuk Sebontan, Desa Intan Jaya, dan Desa Bukit Indah.

Karakteristik alasan bertransmigrasi

Alasan responden ikut program transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 44 rumah tangga (50,0%) beralasan karena faktor ekonomi, 26 rumah tangga (29,5%) karena keinginan sendiri, 15 rumah tangga (17,0%) karena saran dari keluarga/ikutan-ikutan tetangga, dan 3 rumah tangga (3,4%) beralasan karena desakan keluarga.

Karakteristik alasan masih bertahan di desa transmigrasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi warga eks transmigran bertahan di desa eks transmigrasi yaitu faktor ekonomi (51,1%), faktor keluarga (28,4%), dan faktor pekerjaan (20,5%). Faktor ekonomi menjadi alasan yang paling banyak dipilih oleh warga eks transmigran pada pola

transmigrasi Transbangdep dan pola transmigrasi PIR. Hal itu karena, dengan adanya program transmigrasi kehidupan warga eks transmigran meningkat jika dibandingkan saat awal penempatan. Faktor ekonomi didukung oleh masih luasnya lahan di wilayah eks transmigrasi, dan kemudahan mencari pekerjaan menjadi faktor tumbuhnya wilayah ekonomi baru di Kecamatan Muara Papalik.

Karakteristik jenis kelamin kepala keluarga

Bila dilihat dari jenis kelamin, tidak semua kepala keluarga di lokasi transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik berjenis kelamin laki-laki. Terdapat 79 rumah tangga (89,8%) yang kepala keluarganya adalah laki-laki dan 9 rumah tangga (10,2%) kepala keluarganya adalah perempuan.

Karakteristik status kawin kepala keluarga

Berdasarkan pola transmigrasinya dapat diketahui bahwa pada pola transmigrasi Transbangdep warga eks transmigrasi yang berstatus kawin sebanyak 16 responden (22,9%), cerai hidup 1 responden (100,0%), cerai mati 2 responden (11,8%). Sedangkan pada pola transmigrasi PIR warga eks transmigrasi yang berstatus kawin sebanyak 54 responden (77,1%), cerai hidup 0 responden (0,0%), dan cerai mati 2 (11,8%).

Karakteristik umur kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata umur kepala keluarga di Kecamatan Muara Papalik adalah 55,8 tahun. Dengan rincian sebanyak 39 rumah tangga (44,3%) kepala keluarganya berada dalam usia 50–59 tahun, 32 rumah tangga (36,4%) kepala keluarganya berada dalam usia 60–69 tahun, dan 17 rumah tangga (19,3%) kepala keluarganya berada dalam usia ≤ 49 tahun.

Karakteristik jumlah anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa paling banyak 38 rumah tangga (43,2%) terdiri atas 9 rumah tangga (23,7%) pola transmigrasi Transbangdep dan 29 rumah tangga (76,3%) pola transmigrasi PIR memiliki jumlah anggota rumah tangga 4.

Karakteristik suku dan agama anggota keluarga dirumah

Bila dilihat secara lebih rinci, suku dan agama anggota keluarga transmigran di daerah penelitian dapat dijelaskan bahwa secara umum semua responden eks transmigran (88 rumah tangga) di Kecamatan Muara Papalik, suku dan agama anggota keluarga dirumah adalah sama dengan kepala keluarga (100%). Sebaran sampel terdiri atas 19 rumah tangga (100%) di Desa Lubuk Sebontan, 27 rumah tangga (100%) di Desa Intan Jaya, dan 42 rumah tangga (100%) di Desa Bukit Indah.

Karakteristik jenjang pendidikan formal kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dapat dilihat bahwa sebanyak 61 rumah tangga (69,3%) jenjang pendidikan kepala keluarganya adalah tamat SD/ sederajat, 17 rumah tangga (19,3%) tamat SLTP/ sederajat, dan 10 rumah tangga (11,4%) tamat SLTA/ sederajat.

Karakteristik jenjang anggota keluarga yang menempuh pendidikan formal

Jika dilihat pada jenjang mayoritas anggota keluarga yang menempuh pendidikan formal diketahui bahwa di Kecamatan Muara Papalik sebanyak 77 rumah tangga (87,5%) mayoritas anggota keluarganya yang menempuh pendidikan formal adalah tamat

SLTA/ sederajat, 7 rumah tangga (8,0%) tamat SLTP/ sederajat, 4 rumah tangga (4,5%) tamat perguruan tinggi.

Karakteristik rata-rata tingkat pencapaian pendidikan

Rata-rata tingkat pencapaian pendidikan di lokasi penelitian dapat dikatakan cukup. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu terdapat 79 rumah tangga (89,8%) yang rata-rata tingkat pencapaiannya adalah SLTA. Baik pada pola transmigrasi Transbangdep atau pola transmigrasi PIR, SLTA merupakan rata-rata tingkat pencapaian pendidikan yang paling banyak.

Karateristik buta aksara dan huruf latin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 88 responden di Kecamatan Muara Papalik tidak buta aksara dan huruf latin.

Karateristik alasan menempuh pendidikan formal

Secara keseluruhan dapat diketahui alasan warga eks transmigran diwilayah Kecamatan Muara Papalik menempuh pendidikan formal, diketahui bahwa sebanyak 44 responden (50,0%) di Kecamatan Muara Papalik beralasan menempuh pendidikan formal untuk mendapatkan kehidupan yang baik, 28 responden (31,8%) beralasan menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan status sosial, 14 responden (15,9%) beralasan menempuh pendidikan formal untuk kebanggaan sebagai orang terpelajar, dan 2 responden (2,3%) beralasan menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan kualitas cara berpikir.

Karateristik sumber keuangan untuk menempuh pendidikan formal

Secara keseluruhan sebanyak 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik sumber keuangan untuk menempuh pendidikan formal adalah berasal dari orang tua (100%). Itu artinya, para warga eks transmigran sangat fokus dalam menempuh pendidikan dengan dukungan orang tua. Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap pendidikan warga eks transmigran, kepala keluarga sebagai ujung tombak ekonomi keluarga berperan sebagai objek yang mendanai pendidikan formal anggota keluarganya.

Karateristik seberapa penting pendidikan dimasa sekarang

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar warga eks transmigran di Kecamatan Muara Papalik sebanyak 83 responden (94,3%) berpendapat bahwa pendidikan sangat penting, dan 5 responden (5,7%) berpendapat pendidikan penting dimasa sekarang.

Karateristik pendapatan rill rumah tangga per bulan (Rp)

Rata-rata pendapatan rill rumah tangga di 3 Desa sampel tersebut adalah 40 rumah tangga (45,5%) rendah dengan nilai rata-rata pendapatan rill rumah tangga per bulan Rp. 4.577.500, 39 rumah tangga (44,3) sedang dengan nilai rata-rata pendapatan rill rumah tangga per bulan Rp. 5.690.000, dan 9 rumah tangga (10,2%) tinggi dengan nilai rata-rata pendapatan rill rumah tangga per bulan Rp. 7.116.363.

Karateristik pekerjaan utama kepala keluarga

Kecamatan Muara Papalik dari total sampel 88 rumah tangga, terdapat 76 rumah tangga (86,4%) yang terdiri atas 17 rumah tangga (22,4%) pola transmigrasi Transbangdep dan 59 rumah tangga (77,6%) pola transmigrasi PIR yang pekerjaan utama

kepala keluarga adalah petani. Sementara itu, terdapat 10 rumah tangga (11,4%) pekerjaan utama kepala keluarga adalah buruh tani, dan 2 rumah tangga (2,3%) pekerjaan utama kepala keluarga adalah PNS. Kriteria jenis pekerjaan utama dilihat dari pekerjaan kepala keluarga di Kartu Keluarga (KK) atau e-KTP.

Karakteristik pekerjaan sampingan kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 88 rumah tangga (100%), kepala keluarganya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Besarnya jumlah responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, dapat dipahami bahwa fokus mereka lebih tertuju pada pekerjaan pokok. Dengan demikian curahan waktu yang dialokasikan untuk memperoleh produksi sebagian besar adalah untuk pekerjaan pokok.

Karakteristik jumlah tenaga kerja

Jika dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ada di Kecamatan Muara Papalik, terdapat kesamaan berdasarkan pola transmigrasinya yaitu memiliki jumlah tenaga kerja 2 untuk 69 rumah tangga (78,4%) yang terdiri atas 12 rumah tangga (17,4%) pola transmigrasi Transbangdep dan 57 rumah tangga (82,6%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik status/kedudukan dalam pekerjaan

Status/kedudukan dalam pekerjaan 88 responden di Kecamatan Muara Papalik adalah 77 responden (87,5%) berusaha dengan buruh dibayar dan 11 responden (12,5%) berusaha sendiri. Banyaknya warga eks transmigran yang berusaha dengan buruh dibayar menjadi pertanda bahwa naiknya tingkat ekonomi rumah tangga, jika dibandingkan ketika awal penempatan.

Karakteristik keikutsertaan KB

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, suntik merupakan yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 39 rumah tangga (44,3%) yang terdiri atas 10 rumah tangga (25,6%) pola transmigrasi Transbangdep dan 29 rumah tangga (74,4%) pola transmigrasi PIR. Sedangkan kondom adalah yang paling sedikit digunakan yaitu hanya 6 rumah tangga (6,8%). Sedangkan 2 rumah tangga (2,3%) tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu pada pola transmigrasi PIR.

Karakteristik fasilitas kesehatan primer yang digunakan

Dari 3 Desa sampel yang diambil di Kecamatan Muara Papalik, fasilitas kesehatan primer yang digunakan terbanyak adalah puskesmas atau yang setara sebanyak 59 rumah tangga (67,0%) dan fasilitas kesehatan primer yang digunakan paling sedikit adalah klinik sebanyak 5 rumah tangga (5,3%).

Kondisi ekonomi masyarakat eks transmigrasi di kecamatan muara papalik

karakteristik jenis lantai terluas

Jika dilihat berdasarkan jenis lantai terluas, maka dapat diketahui bahwa keramik merupakan jenis lantai yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 69 rumah tangga (78,4%). Jumlah tersebut terdiri atas 55 rumah tangga (79,7%) pola transmigrasi PIR dan 14 rumah tangga (20,3%) pola transmigrasi Transbangdep. Sedangkan 19 rumah tangga (21,6%) memilih menggunakan semen sebagai jenis lantai yang digunakan. Terdiri atas

14 rumah tangga (73,7%) pola transmigrasi PIR dan 5 rumah tangga (26,3%) pola transmigrasi Transbangdep.

Karakteristik jenis dinding terluas

Dari 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik, sebanyak 77 rumah tangga jenis dinding terluasnya adalah tembok dan 11 rumah tangga jenis dinding terluasnya adalah papan. Dari kedua pola transmigrasi yang ada di Kecamatan Muara Papalik, tembok merupakan jenis dinding yang paling banyak digunakan terdiri dari, 16 rumah tangga (20,8%) pola transmigrasi PIR dan 61 rumah tangga (79,2%) pola transmigrasi Transbangdep.

Karakteristik jenis atap terluas

Jika dilihat berdasarkan jenis atap terluas, genteng menjadi pilihan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Muara Papalik yaitu sebanyak 35 rumah tangga, terdiri dari 4 rumah tangga (11,4%) pola transmigrasi Transbangdep dan 31 rumah tangga (88,6%) pola transmigrasi PIR. Disusul selanjutnya seng sebanyak 34 rumah tangga terdiri dari 7 rumah tangga (20,6%) pola transmigrasi Transbangdep dan 27 rumah tangga (79,4%) pola transmigrasi PIR. Sedangkan jenis atap asbes menjadi pilihan paling sedikit yaitu sebanyak 19 rumah tangga, terdiri dari 8 rumah tangga (42,1%) pola transmigrasi Transbangdep dan 11 rumah tangga (57,9%) pola transmigrasi PIR. Hal ini berarti secara keseluruhan di wilayah eks transmigrasi penggunaan atap adalah kategori rumah layak huni.

Karakteristik jumlah produksi perkebunan kelapa sawit per bulan (ton)

Hasil produksi perkebunan kelapa sawit per bulan dari dua pola transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik yang paling banyak adalah berkisar 6 - 7 Ton per bulannya sebanyak 49 rumah tangga. Jumlah tersebut terdiri atas 10 rumah tangga (20,4%) pola transmigrasi Transbangdep dan 39 rumah tangga (79,6%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik kepemilikan aset ekonomi lainnya

Dari 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik, paling banyak 39 rumah tangga memiliki tabungan sebagai aset ekonomi lainnya. Jumlah tersebut terdiri dari 32 rumah tangga (82,1%) berasal dari pola transmigrasi PIR dan 7 rumah tangga (17,9%) dengan pola transmigrasi Transbangdep. Kepemilikan aset ekonomi lainnya paling sedikit yaitu properti sebanyak 15 rumah tangga, terdiri dari 12 rumah tangga (80,0%) pola transmigrasi PIR dan 3 rumah tangga (20,0%) pola transmigrasi Transbangdep.

Karakteristik pemasaran hasil perkebunan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 3 Desa sampel yang diambil di Kecamatan Muara Papalik, sebanyak 81 rumah tangga hasil perkebunannya dijual ke Tengkulak/Toke, sedangkan 7 rumah tangga hasil perkebunannya dijual langsung ke Pabrik. Banyaknya masyarakat yang menjual hasil kebunnya ke tengkulak/toke dikarenakan para tengkulak/toke memiliki usaha jual beli tandan buah segar kelapa sawit. Sehingga memudahkan masyarakat lainnya untuk menjual hasil kebunnya dari pada harus langsung dijual ke pabrik.

Karakteristik jumlah pendapatan yang disimpan (tabung) rata-rata per bulan (%)

Secara keseluruhan 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik, sebanyak 54 rumah tangga (61,4%) menyimpan (tabung) pendapatannya sebesar 5%, 31 rumah tangga

(35,2%) menyimpan (tabung) pendapatannya sebesar 10%, dan 3 rumah tangga (3,4%) menyimpan (tabung) pendapatannya sebesar 15%.

Karakteristik biaya perawatan kebun per bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 47 rumah tangga yang biaya perawatan kebunnya adalah Rp. 5.000.000 per tahun. Jumlah tersebut merupakan yang paling banyak, terdiri atas 9 rumah tangga (19,1%) pola transmigrasi Transbangdep dan 38 rumah tangga (80,9%) pola transmigrasi PIR. Selanjutnya, yang paling sedikit adalah 7 rumah tangga yang biaya perawatan kebunnya > Rp. 6.000.000 terdiri atas 1 rumah tangga (14,3%) pola transmigrasi Transbangdep dan 6 rumah tangga (85,7%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik konsumsi pangan per bulan (rp)

Jumlah konsumsi pangan per bulan pada 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik berkisar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.750.000 per bulan.

Karakteristik konsumsi pemakaian energi penerangan & bahan bakar (rp)

Secara keseluruhan, jumlah konsumsi pemakaian energi penerangan dan bahan bakar per bulan pada 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik berkisar Rp. 450.000,- sampai dengan Rp. 900.000,- per bulan.

Karakteristik rata-rata biaya pengeluaran barang dan jasa per bulan (rp)

Secara keseluruhan jumlah rata-rata biaya pengeluaran barang dan jasa per bulan pada 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik adalah berkisar Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 per bulan.

Karakteristik jumlah kendaraan bermotor (unit)

Dilihat dari jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki oleh 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik, yang paling banyak adalah 45 rumah tangga memiliki kendaraan bermotor sebanyak 2 unit terdiri atas 11 rumah tangga (24,4%) pola transmigrasi Transbangdep dan 34 rumah tangga (75,6%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik bahan bakar untuk memasak

Secara total 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik telah menggunakan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak (100%). Ada beberapa alasan rumah tangga di desa eks transmigrasi memilih LPG sebagai bahan bakar untuk memasak yaitu : Pertama, LPG merupakan bahan bakar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, LPG memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan minyak tanah yaitu lebih hemat, praktis, ramah lingkungan, dan sebagainya. Ketiga, kemungkinan tidak ada alternatif bahan bakar lain yang tersedia sehingga masyarakat menggunakan LPG.

Karakteristik teknologi transportasi yang digunakan sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik teknologi transportasi yang digunakan sehari-hari adalah dengan menggunakan sepeda motor (100%). Adanya hubungan signifikan antara kepemilikan sepeda motor dengan tingkat penghasilan warga eks transmigran di Kecamatan Muara Papalik yang mayoritas adalah petani kelapa sawit, menjadikan sepeda motor paling banyak dipilih sebagai teknologi transportasi yang digunakan sehari-hari.

Karakteristik teknologi media informasi dan komunikasi yang sering digunakan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di Kecamatan Muara Papalik sebanyak 80 rumah tangga (90,9%) menggunakan Handphone sebagai teknologi media

informasi dan komunikasi yang sering digunakan dan 8 rumah tangga (9,1%) menggunakan Televisi.

Karakteristik aplikasi sosial media yang digunakan

Aplikasi sosial media masih terlalu awam bagi sebagian besar warga eks transmigran. Hal ini dikarenakan kepala keluarga dari rumah tangga eks transmigran rata-rata adalah warga senior yang telah anjutan usia. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa sebanyak 61 responden (69,3%) tidak menggunakan sosial media apapun, dan 27 responden (30,7%) memilih menggunakan WhatsApp.

Kondisi ekologi wilayah masyarakat eks transmigrasi

Karakteristik lama bermukim keluarga eks transmigrasi

Lama bermukim keluarga eks transmigrasi di 3 Desa sampel bervariasi berdasarkan tahun penempatannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Desa Lubuk Sebontan merupakan desa yang paling pertama tahun penempatannya yaitu tahun 1990, disusul Desa Bukit Intah tahun 1993, dan Desa Intan Jaya tahun 1995. Secara total dapat diketahui lama bermukim keluarga eks transmigrasi adalah Desa Lubuk Sebontan 30 tahun, Desa Bukit Indah 27 tahun, dan Desa Intan Jaya 25 tahun.

Karakteristik kondisi perumahan

Dari 3 Desa sampel yang diambil di Kecamatan Muara Papalik, sebanyak 81 rumah tangga (92,0%) kondisi perumahannya adalah permanen terdiri atas 19 rumah tangga (23,5%) pola transmigrasi Transbangdep dan 62 rumah tangga (76,5%) pola transmigrasi PIR. Sementara itu, 7 rumah tangga (8,0%) dengan pola transmigrasi PIR kondisi perumahannya adalah semi permanen. Ditinjau dari kondisi perumahan, secara keseluruhan kondisi perumahan warga eks transmigrasi dilokasi penelitian adalah layak huni.

Karakteristik status lahan perumahan yang ditempati

Status lahan perumahan yang ditempati 88 rumah tangga yang ada di Kecamatan Muara Papalik keseluruhannya adalah 83 rumah tangga (94,3%) milik sendiri dan 5 rumah tangga (5,7%) milik pemerintah (tanah restan).

Karakteristik luas lahan yang dimiliki

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 48 rumah tangga (54,5%) memiliki luas lahan 4-5 Ha yang terdiri atas 7 rumah tangga (14,6%) pola transmigrasi Transbangdep dan 41 rumah tangga (85,4%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik status lahan

Jika dilihat berdasarkan pola transmigrasinya, pada pola transmigrasi Transbangdep terdapat 5 rumah tangga (41,7%) yang status lahannya adalah milik sendiri dan digarap sendiri, dan 14 rumah tangga (18,4%) yang status lahannya adalah milik sendiri dan digarap orang lain. Sementara itu pada pola transmigrasi PIR, terdapat 7 rumah tangga (58,3%) yang status lahannya adalah milik sendiri dan digarap sendiri, dan 62 rumah tangga (81,6%) yang status lahannya adalah milik sendiri dan digarap orang lain.

Karakteristik lahan sawah

Di Kecamatan Muara Papalik tidak terdapat lahan pertanian sawah, dikarenakan struktur tanah yang tidak mendukung. Wilayah Kecamatan Muara Papalik didominasi oleh perbukitan dengan komoditi utamanya adalah perkebunan kelapa sawit.

Karakteristik lahan tanaman pangan

Tingginya nilai ekonomis kelapa sawit membuat masyarakat di Kecamatan Muara Papalik menjadikan kelapa sawit sebagai tanaman utama perkebunan. Dari 88 rumah tangga yang ada di Kecamatan Muara Papalik, 74 rumah tangga (85%) diantaranya tidak memiliki lahan tanaman pangan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, tanaman pangan yang ditanam oleh 14 rumah tangga (15%) hanya ditanam disekitar pekarangan rumah.

Karateristik luas lahan perkebunan

Luas lahan perkebunan pada 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik yaitu 4–10 Ha. Jika dilihat pada kondisi transmigran saat ini, terjadi perubahan luas lahan yang dimiliki pada saat penempatan. Perubahan luas lahan dapat disebabkan oleh warisan orang tua, hasil dari pembelian sendiri atau dengan cara lain. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa perbedaan luas lahan yang dimiliki disebabkan oleh kemampuan faktor ekonomi rumah tangga yaitu pendapatan keluarga.

Karateristik lahan kosong

Dari 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik, keseluruhannya adalah tidak memiliki lahan kosong (100%). Mayoritas lahan masyarakat telah ditanami oleh tanaman perkebunan kelapa sawit.

Karateristik jenis tanaman perkebunan

Di Kecamatan Muara Papalik jenis tanaman perkebunan yang paling banyak adalah kelapa sawit. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian bahwa terdapat 86 rumah tangga terdiri dari 17 rumah tangga (19,8%) pola transmigrasi Transbangdep dan 69 rumah tangga (80,2%) pola transmigrasi PIR yang jenis tanaman perkebunannya adalah sawit. Sementara itu, hanya 2 rumah tangga pada pola transmigrasi Transbangdep yang jenis tanaman perkebunannya adalah karet.

Karakteristik tingkat kesuburan tanah

Berdasarkan temuan dilapangan, keseluruhan tingkat kesuburan tanah di Kecamatan Muara papalik adalah tanah subur (100%). Jenis tanah di Kecamatan Muara Papalik adalah jenis padzolik yaitu tanah yang terbentuk karena curah hujan tinggi dan suhu rendah, dan juga merupakan jenis tanah mineral tua. Di area ini, tanah podzolik biasanya dijadikan kebun.

Karateristik tingkat erosi tanah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 10 rumah tangga pola transmigrasi PIR yang mengalami erosi sedang, 3 rumah tangga (27,3%) pola transmigrasi Transbangdep dan 8 rumah tangga (72,7%) pola transmigrasi PIR mengalami erosi ringan, sisanya 16 rumah tangga (23,9%) pola transmigrasi Transbangdep dan 51 rumah tangga (76,1%) pola transmigrasi PIR tidak mengalami erosi tanah.

Karakteristik pemakaian pestisida yang sering digunakan

Di Kecamatan Muara Papalik, herbisida merupakan jenis pestisida yang paling banyak digunakan yaitu 59 rumah tangga. Jumlah tersebut terdiri atas 13 rumah tangga (22,0%) pola transmigrasi Transbangdep dan 46 rumah tangga (78,0%) pola transmigrasi PIR. Sedangkan sisanya 29 rumah tangga terdiri dari 6 rumah tangga (20,7%) pola transmigrasi Transbangdep dan 23 rumah tangga (79,3%) pola transmigrasi PIR memilih tidak menggunakan pestisida.

Karakteristik penanganan sampah rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 rumah tangga lebih memilih cara dibakar untuk mengolah sampah rumah tangga. Jumlah tersebut terdiri atas 14 rumah tangga (20,6%) pola transmigrasi Transbangdep dan 54 rumah tangga (79,4%) pola transmigrasi PIR. Cara dibakar dipilih karena dianggap lebih mudah dan praktis jika dibandingkan menggunakan cara pengomposan. Cara pengomposan dipilih 20 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik terdiri atas, 5 rumah tangga (25,0%) pola transmigrasi Transbangdep dan 15 rumah tangga (75,0%) pola transmigrasi PIR.

Karakteristik status gizi anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 3 Desa sampel yang diambil di Kecamatan Muara Papalik, status gizi anak keseluruhannya adalah gizi baik (100%).

Karakteristik akses sanitasi

Keberhasilan Pemerintah Desa di lokasi penelitian dalam upaya sosialisasi dan penyediaan akses sanitasi yang sehat telah dibuktikan dengan banyaknya rumah tangga yang telah memiliki akses sanitasi layak sendiri yaitu sebanyak 72 rumah tangga (81,8%) yang terdiri atas 16 rumah tangga (22,2%) pola transmigrasi Transbangdep dan 56 rumah tangga (77,8%) pola transmigrasi PIR. Sementara itu, 16 rumah tangga (18,2%) memiliki akses sanitasi aman.

Karateristik sumber energi penerangan yang digunakan

Secara keseluruhan sumber energi penerangan yang digunakan di 3 Desa sampel adalah menggunakan PLN. Dengan total 88 rumah tangga, keseluruhannya telah terjangkau dan dialiri listrik PLN.

Karateristik jenis jamban

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis jamban yang digunakan oleh 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik adalah seluruhnya menggunakan jenis jamban leher angsa (100%).

Karateristik sumber air bersih

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 88 rumah tangga di Kecamatan Muara Papalik sumber air bersihnya adalah 52 rumah tangga (59,1%) menggunakan sumur pompa dan 36 rumah tangga (40,9%) menggunakan PAM.

Karateristik sumber air minum

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 77 rumah tangga (87,5%) sumber air minumannya dari air isi ulang, dan 11 rumah tangga (12,5%) sumber air minumannya dari air PAM.

Karateristik kebiasaan merokok

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di Kecamatan Muara Papalik sebanyak 46 responden (52,3%) merokok setiap saat dan 42 responden (47,7%) tidak merokok.

Karateristik kebiasaan buang air besar

Kesadaran akan bahaya dan resiko buang air besar sembarangan masyarakat di Kecamatan Muara Papalik patut diberikan apresiasi. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 88 responden di Kecamatan Muara Papalik kebiasaan buang air besarnya adalah menggunakan WC sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi sosio demografi masyarakat eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik adalah dapat dikatakan layak dan cukup. Kondisi ekonomi masyarakat eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik secara umum tingkat kesejahteraan warga eks transmigran di Kecamatan Muara Papalik dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan sumber mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan pendapatan riil keluarga eks transmigran di Kecamatan Muara Papalik. Dilihat dari kondisi ekologi wilayah, wilayah eks transmigrasi di Kecamatan Muara Papalik sangat berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Saran

Dalam upaya pembangunan berkelanjutan terhadap pengembangan wilayah eks transmigrasi pada masyarakat perkebunan kelapa sawit, perlu pengembangan pola usaha yang tidak semata-mata di sektor perkebunan, akan tetapi lebih mengutamakan untuk sektor-sektor non perkebunan yang mampu mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan di wilayah eks transmigrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dzhainy. (2021). *Pengaruh sosiodemografi terhadap hasrat berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- A Maruwae. (2020). *Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran*, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Ardiyanto. (2018). *Ketimpangan pembangunan dan arahan rencana pengembangan wilayah Kota Palembang*, Tesis. Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arikunto S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar S, (2012). *Metode penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). (2018). *Sekitar 15.700 Hektar Perkebunan sawit di Jambi Diremajakan*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indikator pembangunan berkelanjutan 2015*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2017*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka 2018*, Tanjung Jabung Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan muara papalik dalam angka 2017*, Tanjung Jabung Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2018*, Tanjung Jabung Barat.
- Bakri B. (2017). *Pengembangan indikator, tipologi, dan status pembangunan berkelanjutan daerah Provinsi di Indonesia*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor: Bogor.
- Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Provinsi Jambi. (2013). *Buku Selayang Pandang Penyelenggaraan*, Disosnakertans Pemprov Jambi: Jambi.
- Eka S. Hartina. (2020). *Hubungan sosiodemografi dengan stress psikologi pada pengguna sosial media*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- F Mubin. (2020). *Hubungan perencanaan pendidikan dengan aspek demografi, aspek sosial-ekonomi*, STAI Alhikmah Jakarta: Jakarta.

- Feminin D. A Tyas. (2018). *Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kualitas rumah tinggal di Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin*, Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.
- Ghozali I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*, Badan Universitas Diponegoro: Semarang.
- H Duko. (2018). *Analisis pengaruh variabel ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Timur*, Universitas Sam Ratulangi Manado: Manado.
- Harmadi. (2018). *Analisis data demografi*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.
- Junaidi. (2012). *Perkembangan desa-desa eks transmigrasi dan interaksi dengan wilayah sekitarnya serta kebijakan ke depan kajian di Provinsi Jambi*. Disertasi S-3 dipublikasikan), Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor: Bogor.
- Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. (2016). *Buku data dan informasi penempatan transmigrasi Tahun 2016*, Pusdatin Kemendes PDTT: Jakarta.
- Kementerian Desa, PDTT. (2015). *Transmigrasi masa doeloe, kini dan harapan kedepan*, Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi Kemendes PDTT: Jakarta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). *Rancangan awal RPJMN 2015-2019 Buku III agenda pembangunan wilayah*, KPPN/BPPN: Jakarta.
- LIPI. (2018). *LIPI dan JSPS bantu identifikasi permasalahan pembangunan berkelanjutan* (Siaran Press LIPI): LIPI.
- Malta, et al .(2018). *Keberdayaan transmigran dalam berusaha tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*, Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muhammad N L. (2019). *Analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan, Timika.
- Munasinghe M .(2007). *Sustainable development triangle, 'sustainable development'*, edited by Cleveland, C. J, dalam D Bambang, Sumartono, 2018, *Pengembangan Kawasan Permukiman dan Keberlanjutan Kota*, Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka 2018.
- Novita E, (2016). *Pembangunan wilayah berkelanjutan di Provinsi Jambi dan implikasi model JAMRUD*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Priadi G. (2018). *Pemerataan sebagai Arahana Rencana dan Strategi Pembangunan Wilayah di Kabupaten Cianjur* (Tesis S-2 dipublikasikan), Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor: Bogor.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-undang nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Sekretariat Negara: Jakarta.
- Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian*, Sekretariat Negara: Jakarta.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang ketransmigrasian*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). *Pelaksanaan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian*, Jakarta: Sekretariat Negara.

- Riyadi DMM. (2009). *Pembangunan daerah melalui pengembangan wilayah*, Bappenas: Jakarta.
- Ruslan. (2013). *Model pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit berkelanjutan: studi kasus di PT. Perkebunan Nusantara VII, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan* (Disertasi S-3 dipublikasikan), Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*” dalam Priadi G, 2018, *Pemerataan sebagai Arahana Rencana dan Strategi Pembangunan Wilayah di Kabupaten Cianjur* (Tesis S-2 dipublikasikan), Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sekaran U, Bougie R, (2016). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Siti K. (2018), *analisis pengaruh sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia menurut perspektif ekonomi islam*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung, hal. 80-147.
- The Institute for Ecosoc Rights & Norwegian Center for Human Rights. (2017). *Privatisasi transmigrasi dan kemitraan plasma menopang industri sawit*, the Institute for Ecosoc Rights, Jakarta, hal. 31.
- United Nation General Assembly Economic and Social Council. (2013). *Mainstreaming of the three dimensions of sustainable development throughout the United Nations system. Economic and Social Council Substantive session of 2013*” dalam Bakri B, 2017, *Pengembangan Indikator, Tipologi, dan Status Pembangunan Berkelanjutan Daerah Provinsi di Indonesia* (Disertasi S-3 dipublikasikan), Sekolah Pascasarjana Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widarjono A. (2018). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, hal. 122.141
- Yulmardi. (2019). *Transmigrasi di Provinsi Jambi (kesejahteraan dan sebaran permukiman transmigran)*, Pena Persada: Banyumas, hal. 4-68
- Zulkifli. (2013). *Ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan*, Gramedia Pustaka, Jakarta.